

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
PESERTA DIDIK
(Studi Multisitus pada MI Senden dan MI Sugihan
Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek)**

SUMMARY THESIS



Oleh
MARYONO
NIM : 1755144019

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM
PASCASARJANA IAIN TULUNGAGUNG
JUNI 2016**

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Implementasi berbagai hal di dunia pendidikan terus digalakkan demi perkembangan mutu pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan dan hasil yang lebih baik dari generasi ke generasi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus teknologi, pengelola madrasah dituntut untuk mampu mengimbangnya. Dengan memegang teguh prinsip tata nilai era dahulu yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik maka diharapkan madrasah tidak kehilangan jati dirinya dan tidak ketinggalan zaman. Diantara upaya yang dapat dilakukan madrasah adalah dengan religiusisasi budaya dan meneruskan budaya religius tersebut kepada generasi berikutnya melalui implementasi budaya religius.

Realitas generasi sekarang, misalnya anak-anak yang menjadi dewasa sebelum waktunya dan seakan kehilangan masa kanak-kanaknya merupakan bukti pengaruh perubahan zaman. Lebih memprihatinkan lagi bahwa mereka juga mengalami dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar dan lain sebagainya. Derasnya arus pengaruh budaya dari belahan bumi bagian barat seakan merenggut tata nilai yang sejak zaman dahulu dibangun dan ditanamkan oleh para pendahulu kita. Adat ketimuran yang terkenal ramah, sopan, peduli dan gotong royong misalnya, telah kian bergeser menjadi budaya mandiri, angkuh, dan masa bodoh serta jauh dari nilai agama Islam khususnya yang kita anut dan seharusnya kita pedomani dan pertahankan.

Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi dengan pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*),

perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dahsyat.¹

Agama Islam mengatur, mencakup dan bahkan meliputi segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali perihal akhlakul karimah yang harus dimiliki setiap manusia demi sosialitas kehidupan yang saling membutuhkan dengan tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain ditengah perbedaan dan hak masing-masing yang harus saling dijaga.

Membentengi generasi selanjutnya adalah tanggung jawab semua pihak, dalam hal ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat secara umum. Oleh karena anak-anak (peserta didik) kesehariannya berada di ketiga tempat tersebut. Dibutuhkan penyamaan persepsi sekaligus solusi atas problematika dan fenomena tersebut. Demi menanamkan nilai religius perlu dilakukan sejak kanak-kanak atau usia dini dan atau sekolah dasar. Menurut Zakiyah Darajat, pembentukan kepribadian yang profetik dan berakhlakul karimah berawal dari keluarga. Pembinaan keluarga yang baik akan menempatkan ajaran Islam sebagai landasan dan rujukannya. Agama akan bersifat preventif, kuratif dan konstruktif bagi akhlak anak-anak. Hal ini terjadi jika agama masuk kedalam konstruksi pribadinya. Untuk itu, ajaran agama harus masuk bersamaan dengan pembinaan pribadi anak sejak masa prenatal.²

Sejalan dengan misi membentuk anak yang berakhlakul karimah dirumah, anak usia sekolah juga harus mendapatkan asupan akhlakul karimah dari sekolah tempat belajar. Dalam rangka membangun kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam keseharian diperlukan upaya-upaya yang sistematis dan terprogram serta berkelanjutan. Mengingat peserta didik hidup dan tinggal di masyarakat yang memiliki budaya daerahnya masing-masing, maka untuk memudahkan upaya dalam membentuk akhlakul karimah berdasarkan ajaran agama Islam, kita perlu

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 287.

memasukkan budaya setempat ke dalamnya. Nilai budaya yang telah disepakati bersama di daerah peserta didik berada dijadikan pintu masuknya nilai religius atau ajaran Islam.

MI Senden dan MI Sugihan Kampak Trenggalek adalah sebagian lembaga pendidikan yang notabene sudah menerapkan berbagai pembiasaan terkait pembudayaan religius dan didukung lingkungan yang agamis. Adapun budaya religius yang diprogram dan terapkan MI Senden dan MI Sugihan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya. Misalnya budaya melantunkan pujian sambil bershalawat dalam rangka menanti berkumpulnya jama'ah, budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan, dan budaya berbahasa Jawa krama di luar jam pelajaran. Pemilihan budaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mengimplementasikan budaya religius yang sudah berkembang dan mengakar di masyarakat adalah hal yang mutlak dilakukan.

Madrasah menyadari benar bahwa kepercayaan masyarakat adalah modal yang sangat berharga dalam menjamin kelangsungan madrasah. Untuk memajukan madrasah (MI Senden dan MI Sugihan) tidak harus mengadopsi budaya dari luar daerah, mengingat masing-masing daerah memiliki kulturnya sendiri-sendiri. Dan terbukti dengan mengadopsi budaya masyarakatnya kedua madrasah justru menjadi pilihan.

Selanjutnya, mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai religius terhadap peserta didik baik melalui doktrin ajaran Islam maupun pengaplikasian budaya religius, maka peneliti memandang sangat perlu melakukan penelitian terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah pada kedua lembaga pendidikan tersebut.

2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik (studi Multisitus pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek).

Setelah memahami fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek?
- b. Bagaimana proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek?
- c. Bagaimana hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kampak Kabupaten Trenggalek?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu realisasi atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci sebelumnya. Implementasi lebih dari sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan.³

2. Budaya Religius

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya dinyatakan bahwa antara kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama.⁴ Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dari kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, memanfaatkan tanah untuk pertanian. Yang kemudian pengertiannya berkembang dalam arti *culture*, yaitu upaya manusia mengolah dan merubah alam.⁵

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Teras, 2002), 70.

⁴ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 22.

⁵ Elly M. Setiadi. et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.⁶

Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia.⁷

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pengertian religius yaitu sikap dan perilaku yang memiliki dimensi ketuhanan (patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya), dan dimensi kemasyarakatan (toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).⁸

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁹

3. Akhlakul Karimah

Kata *akhlak* berasal dari kata *khuluq* dalam bahasa arab, dan dalam bentuk jamaknya adalah *akhlaq*. Dalam pengertian kebahasaan, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak memiliki arti budi pekerti, watak, dan tabiat.¹¹ Sedangkan berkaitan dengan kata *khuluq* dalam arti agama, Al Fairuzzabadi mengatakan bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Orang yang memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia.¹²

⁶ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

⁷ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter*, ... 54.

⁹ Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Ed. Rev., (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

¹¹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), 25.

¹² M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”¹³

Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.¹⁴

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang atau generasi yang kelak akan menjadi pewaris budaya bangsa yang kreatif.¹⁵

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.¹⁶

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan yaitu “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.”¹⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara *holistik-kontekstual* (secara menyeluruh dan

¹³ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al Akhlak wa That-hir Al A'raq*, Cet. II, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, t.t), 51.

¹⁴ Anonim, <http://mathstress.blogspot.co.id/2012/04/tingkah-laku-yang-terpuji-al-akhlaqul.html>. Diakses tgl. 5 des. 2015

¹⁵ Permenag Kurikulum 2013 PAI Bahasa Arab, *Materi Seminar Kurikulum 2013*, (Surabaya: Pelatihan/Workshop, 2014), 10.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 77.

¹⁷ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), 21-22.

sesuai dengan konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.¹⁸

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas atas fenomena pengimplementasian budaya religius dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik.

Sedangkan desain rancangan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan desain multi situs. Desain multi situs yaitu suatu desain penelitian yang menggunakan fokus penelitian yang sama tetapi dengan melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian.¹⁹ Untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya tentang Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik (Studi Multi Situs pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek), disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena selain manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Dan selain itu karena manusia memiliki kemampuan untuk mengaitkan peristiwa yang satu dengan yang lain yang terjadi di lapangan.²¹

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

¹⁹ Erwin indrioko, *studi kasus dan situs*, <http://kalanganerwin.blogspot.com/2013/03/studi-kasus-dan-situs.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2014.

²⁰ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 9.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 8.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menjadi pengamat sekaligus berperan serta, yang dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang kompleks yang bersumber dari interaksi antara peneliti dengan objek penelitian, yaitu kepala madrasah, guru, pengurus lembaga bahkan peserta didik pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak.

Untuk memperoleh data yang akurat, cepat dan mudah serta apa adanya, peneliti harus mendapatkan kepercayaan pengelola madrasah. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan diri sebaik mungkin dengan mengedepankan nilai, etika, dan moral.

3. Lokasi Penelitian

Secara spesifik, dapat peneliti utarakan alasan pemilihan lokasi sebagai berikut:

1) MI Senden kecamatan Kampak

MI Senden Kampak berlokasi lebih kurang 19 km disebelah selatan pusat kota kabupaten Trenggalek dengan akses jalan yang mudah untuk menjangkau lokasi penelitian. Dapat dilihat secara sepintas bahwa Madrasah memiliki lahan yang luas dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk ukuran Madrasah serta memiliki peserta didik yang cukup banyak. Meskipun besar kecilnya jumlah peserta didik belum cukup menjadi jaminan mutu pendidikan disuatu lembaga, setidaknya cukup menjadi sebagian indikator keberhasilan pengelolaan pendidikan di MI Senden. Peneliti memilih MI Senden sebagai lokasi penelitian karena merasa tertarik untuk mengetahui ikhwal apa yang menjadikan MI Senden diminati oleh masyarakat.

2) MI Sugihan kecamatan Kampak

MI Sugihan Kampak berlokasi lebih kurang 14 km disebelah selatan pusat kota kabupaten Trenggalek dengan akses jalan yang mudah. Seperti halnya MI Senden, MI Sugihan juga

memiliki peserta didik yang banyak. Perbedaannya adalah MI Sugihan memiliki lahan yang relatif sempit dibanding MI Senden. MI Sugihan yang berdekatan dengan SD Negeri ternyata tidak kalah bersaing.

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.²² Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dibagi menjadi tiga yaitu, *people*, *place* dan *paper*.²³ Dalam penelitian yang peneliti lakukan, sumber datanya meliputi tiga unsur, yaitu : 1) *People*, yaitu sumber data yang berupa orang, yaitu Kepala Sekolah, Guru dan warga sekolah lainnya (MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak). 2). *Place*, yaitu sumber data yang berupa tempat yang terdapat pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak, misalnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana. 3). *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain, misalnya buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lainnya papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu: 1) Data primer. Dalam penelitian ini data primernya diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan seperti kepala madrasah, tenaga pendidik, pengurus dan siswa. 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada.²⁴ Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktis*, 107.

²³ *Ibid.*, 102.

²⁴ *Ibid.*, 84.

pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.²⁵ Sesuai prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: Pengamatan peran serta (*Participant Observation*), Wawancara mendalam (*Indept interview*), dan Dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik analisis data tunggal dan lintas situs. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶ Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan

Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau benar, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah : a). Perpanjangan kehadiran. Untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, penelitian ini dilakukan peneliti tidak hanya sekedar memperoleh data saja tetapi juga peneliti perlu memperpanjang kehadirannya untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya. Peneliti harus berulang kali ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. b). Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik yang digunakan untuk

²⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 27.

²⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 89.

memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, hal ini dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data itu.²⁷ Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga triangulasi dapat berasal dari sumber/informan, dari teknik pengumpulan data atau triangulasi waktu.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan: a). Triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan datanya melalui sumber yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari guru kelas maupun guru mata pelajaran, guru yang menjadi instruktur kegiatan dan yang bukan instruktur kegiatan. b). Triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan peneliti melalui pengecekan data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. c). Triangulasi waktu. Triangulasi waktu adalah pengumpulan data berdasarkan waktu yang berbeda. Hal ini peneliti lakukan misalnya dengan cara mengumpulkan data pada setiap hari rabu pada minggu pertama, selanjutnya rabu minggu kedua, ketiga dan seterusnya. 3) Member Chek. *Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh informan. Apabila informan telah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel.²⁹ d). Pembahasan Sejawat. Teknik pengecekan data ini bisa dilakukan dengan cara mengekspos data sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk hasil diskusi dengan rekan sejawat.³⁰ Dari informasi yang berhasil digali tentang implementasi budaya religius pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang berbeda yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Pembahasan ini peneliti lakukan bersama beberapa

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 330.

²⁸ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 170.

²⁹ *Ibid...*, 172.

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 332.

teman sesama peneliti yang kemudian mendiskusikan data yang diperoleh oleh peneliti.

8. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini tahapan-tahapan penelitiannya adalah: Tahap persiapan dan pendahuluan, Tahap pelaksanaan, Tahap analisa data, dan Tahap pelaporan.

D. HASIL PENELITIAN

Mengingat bahwa budaya menyangkut seluruh aspek kreativitas manusia yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya, maka budaya religius juga memiliki ragam yang sangat banyak pula. Demikian juga dengan budaya religius yang diprogramkan dan dikembangkan oleh pihak pengelola MI Senden. Untuk itu selanjutnya peneliti membatasinya pada pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan, serta penggunaan bahasa Jawa krama kepada Guru di luar jam pelajaran.

Implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik, yaitu di madrasah ibtidaiyah Senden dan madrasah ibtidaiyah Sugihan, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Senden

a) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu bentuk budaya religius madrasah ibtidaiyah Senden dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, madrasah ibtidaiyah Senden tidak hanya menuangkannya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran. Diantara bentuk kegiatan yang diharapkan mampu mendongkrak akhlak peserta didiknya, madrasah ibtidaiyah Senden mengadopsi budaya yang sudah berlaku di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah budaya religius pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan dan penggunaan bahasa Jawa krama.

b) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu proses implementasi budaya religius madrasah ibtidaiyah Senden dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Madrasah memusyawarahkan semua program sebelum budaya religius dijalankan. Dengan demikian dapat dihindari kesalahpahaman diantara semua pengelola madrasah. Selain itu, musyawarah juga bermanfaat untuk membagi tanggung jawab dan kewenangan. Musyawarah juga menampung pendapat atau aspirasi dari anggotanya. Kesepakatan anggota musyawarah menjadi dasar dilaksanakannya suatu program.

Budaya religius pujian diaplikasikan atau diselipkan antara adzan dan iqamat sebelum shalat dluhur berjamaah. Budaya religius pujian oleh peserta didik pada MI Senden diawali dengan penunjukan seorang guru sebagai instruktur. Mengingat tidak semua guru dapat berpujian. Instruktur mengajarkan materi pujian dengan cara menuliskan atau memberikan foto copi. Materi pujian berupa shalawat, rukun ibadah, atau syair-syair nasihat. Materi pujian diperoleh dari kaset, CD, internet, buku-buku shalawat maupun pengalaman instruktur. Dalam prakteknya guru-guru lain juga membantu pembudayaan pujian ini. Jadi instruktur adalah penanggung jawab, sementara pelaksanaannya dapat bekerjasama dengan guru lain.

Sementara itu, proses pelaksanaan budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan diaplikasikan pada saat peserta didik datang di madrasah dengan guru piket pagi. Sedangkan menjelang waktu pulang peserta didik berjabat tangan dan mencium tangan guru kelasnya setelah bel pulang berbunyi. Budaya religius mencium tangan guru juga dapat dilakukan sewaktu-waktu saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada kondisi yang memungkinkan.

Untuk pelaksanaan budaya religius berbahasa Jawa krama, prosesnya juga pada waktu-waktu di luar jam pelajaran, karena di dalam waktu pembelajaran diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, guru berbahasa krama terlebih dulu kepada peserta didik, kemudian secara otomatis peserta didik mengikuti proses tersebut meskipun dengan kosa kata yang masih terbatas. Dalam hal ini tidak ditunjuk seorang instruktur, mengingat peserta didik dapat bertemu dengan

semua guru dan tidak mungkin seorang guru dapat mendampingi seluruh peserta didiknya yang jumlahnya berlipat ganda dari jumlah gurunya.

- c) Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu hasil penerapan budaya religius madrasah ibtidaiyah Senden dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

Tolok ukur berhasil tidaknya implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak dapat dilihat seberapa besar perubahan perilaku peserta didik melalui perbandingan sebelum dan sesudah proses implementasi, yaitu: Melalui bacaan shalawat yang dikemas bersama syair-syair nasihat (pujian) sambil menanti berkumpulnya jama'ah, mampu memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk senang mendatangi shalat berjamaah; Menimbulkan kegemaran membaca shalawat sebagai tanda meningkatnya volume ibadah; dan berkurang atau hilangnya kata-kata kotor atau kata-kata yang tidak perlu; serta mengurangi kegaduhan. Selain itu, dengan pujian peserta didik jiwanya selalu terisi dengan nasihat, dan juga memudahkan dan menguatkan hafalan mereka terkait dengan materi pujian yang sejalan dengan materi pelajaran di kelasnya.

Sementara itu, dengan budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan memberikan perubahan perilaku yang baik. Peserta didik terpatikan keasadarannya untuk menghormati dan menghargai gurunya. Peserta didik yang sopan, taat kepada perintah guru, dan membungkukkan badannya ketika melintas di depan guru atau orang tua merupakan indikasi dicernanya hikmah di balik budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan.

Dengan berbahasa jawa (krama) kepada bapak/ibu guru diluar jam pelajaran, peserta didik secara tidak langsung memiliki kesopanan (jawa: *unggah ungguh*), karena dalam tata bahasa jawa dibedakan bagaimana berbahasa kepada teman atau kepada orang yang lebih tua. Dengan menempatkan bahasa yang lebih halus kepada orang yang lebih tua, secara otomatis terdapat penghormatan didalamnya.

2. Madrasah Ibtidaiyah Sugihan

- a) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu bentuk budaya religius madrasah ibtidaiyah Sugihan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik

Dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, madrasah ibtidaiyah Sugihan telah mengusahakan banyak hal. Selain sebagai lembaga pendidikan yang memang seharusnya mengajarkan berbagai mata pelajaran pada jam yang terjadwal, madrasah ibtidaiyah Sugihan juga membelajarkan peserta didiknya di luar jam pelajaran. Hal ini merupakan komitmen madrasah dalam rangka memaksimalkan pembelajaran dan berharap memperoleh hasil yang maksimal pula.

Sesuai dengan visi dan misi madrasah yang ingin menjadikan peserta didiknya bukan hanya unggul dalam prestasi tetapi juga dalam akhlak, maka madrasah mengambil kebijakan untuk mengadopsi beberapa budaya yang sudah memasyarakat. Diantara budaya itu, yang dikembangkan madrasah dalam rangka membentuk akhlakul karimah adalah budaya religius pujian, mencium tangan guru saat berjabat tangan dan penggunaan bahasa Jawa krama.

- b) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu proses implementasi budaya religius madrasah ibtidaiyah Sugihan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik

Rapat atau musyawarah adalah strategi yang mujarab yang digunakan madrasah dalam menggali dan menemukan potensi-potensi yang dapat digunakan oleh madrasah. Karena itu madrasah Sugihan juga menerapkan hal sama. Musyawarah adalah hal yang mutlak dilakukan dalam mencari, menemukan dan mengesahkan serta mengatur pelaksanaan program madrasah.

Berdasarkan musyawarah pula, budaya religius pujian diaplikasikan dan dikembangkan oleh madrasah. Budaya religius pujian oleh peserta didik didampingi dan diajarkan oleh seorang guru yang sekaligus bertugas menjadi imam shalat dluhur. Sebagaimana

yang berlaku di masyarakat, materi pujian dapat berupa shalawat atau syair-syair nasihat atau rukun ibadah. Materi pujian didapat melalui buku-buku shalawat; pengalaman guru atau peserta didik dari madrasah diniyah atau pondok pesantren; kaset; CD; serta internet.

Sementara itu, proses pelaksanaan budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan sebenarnya boleh dilakukan kapan saja. Namun demikian pengelola madrasah memberikan penekanan kepada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika peserta didik datang ke madrasah, di akhir hari pembelajaran, dan setelah shalat dluhur berjamaah.

Untuk pelaksanaan budaya religius berbahasa Jawa krama, prosesnya juga pada waktu-waktu di luar jam pelajaran, karena di dalam waktu pembelajaran diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, semua guru mengajari berbahasa Jawa krama ini secara langsung. Di luar jam pelajaran semua guru berbahasa Jawa kepada peserta didik, terutama kosa kata yang produktif. Perlahan-lahan peserta didik mengikuti berbahasa krama kepada gurunya.

- c. Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu hasil penerapan budaya religius madrasah ibtidaiyah Sugihan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik

Untuk mengukur dan mengetahui signifikansi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didiknya, madrasah ibtidaiyah Sugihan melakukan pemantauan perilaku peserta didik. Peningkatan kualitas akhlak peserta didik dari waktu ke waktu menjadi tolok ukur berhasil tidaknya implementasi budaya religius tersebut.

Perubahan tingkah laku yang lebih baik tersebut nampak bahwa melalui budaya religius pujian, peserta didik memiliki peningkatan kepedulian bershalawat, lebih sering datang ke masjid atau mushalla, dan berkurangnya kata-kata kotor. Oleh karena proses merubah akhlak tidak dapat dilakukan dalam sekejap melainkan perlu waktu yang lama,

maka sekecil apapun indikasi terhadap perubahan akhlak yang lebih menjadi layak untuk dilakukan. Selain itu, budaya religius yang juga bermaterikan syair-syair nasihat, diharapkan mampu menumbuhkan mental yang terpuji yang kelak menjadi cikal bakal lahirnya akhlakul karimah dari peserta didik.

Sementara itu, dengan budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan memberikan perubahan perilaku yang baik. Mulai nampaknya sikap hormat kepada guru, ketaatannya kepada guru, cara berjalan di depan guru yang berbeda dengan ketika melintas di depan peserta didik yang lain merupakan pertanda mulai tumbuhnya benih-benih keberhasilan dari budaya mencium tangan guru pada madrasah Sugihan.

Selanjutnya, dengan berbahasa Jawa (krama) kepada bapak/ibu guru diluar jam pelajaran, peserta didik pada madrasah ibtidaiyah Sugihan mulai menunjukkan perubahan akhlaknya menjadi lebih baik. Dengan berbahasa Jawa krama, peserta didik menjadi lebih tahu menempatkan diri antara dengan guru atau ketika bersama teman-temannya.

d. Hasil Penelitian Lintas Situs

1) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu bentuk budaya religius yang diterapkan MI Senden dan MI Sugihan adalah sebagai berikut:

MI Senden dan MI Sugihan kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek memilih budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama diluar jam pelajaran. Budaya-budaya religius tersebut diambil dari budaya yang sudah berlaku di masyarakat. Karena madrasah didirikan oleh masyarakat. Selain itu juga dimaksudkan untuk membentengi generasi berikutnya dari pengaruh budaya-budaya negatif yang dapat datang dari mana saja, termasuk budaya yang menyebar melalui teknologi modern seperti televisi, *handfone* dan internet.

Alasan lain adalah karena kedua madrasah meyakini budaya-budaya religius tersebut dapat menjadi penyumbang meningkatnya kualitas akhlak peserta didik.

- 2) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu proses implementasi budaya religius yang diterapkan MI Senden dan MI Sugihan

Setiap program yang hendak dijalankan madrasah selalu didahului dengan musyawarah. Demikian pula dengan proses implementasi budaya religius pada kedua madrasah. Proses pelaksanaan budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama diaplikasikan diluar jam pelajaran. Hal ini dilakukan karena kedua madrasah berusaha memaksimalkan waktu diluar jam pelajaran. Mengingat waktu di luar jam pelajaran adalah waktu luang yang masih dapat diberdayakan dalam rangka membelajarkan peserta didik, dan waktu waktu tersebut peserta didik masih dalam waktu efektif belajar, jadi peserta didik masih dalam kewenangan madrasah. Sementara pada jam-jam pelajaran sudah penuh dengan materi pelajaran itu sendiri.

- 3) Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu hasil implementasi budaya religius yang diterapkan MI Senden dan MI Sugihan

Kedua madrasah tidak melakukan pengukuran secara khusus terhadap hasil implementasi budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama. Karena akhlak peserta didik diproses oleh banyak sekali faktor. Sehingga sekecil apapun indikasi perubahan yang baik yang ditampilkan peserta didik yang sejalan dengan budaya religius yang diprogram dan terapkan adalah indikasi keberhasilan itu.

Indikasi tersebut adalah dengan pujian peserta didik lebih gemar membaca shalawat, dan menjadi pribadi yang tidak alergi

dengan nasihat. Dengan mencium tangan guru ketika berjabat tangan menjadikan peserta didik lebih menyadari kewajiban dan kedudukannya kepada guru atau orang yang lebih tua. Dan dengan berbahasa Jawa krama, peserta didik dapat lebih menghormati dan menghargai gurunya, dan dapat membedakan cara bertutur sapa antara dengan gurunya atau sesama temannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, data dan temuan penelitian serta pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik

Bentuk budaya religius yang dikembangkan MI Senden dan MI Sugihan dalam rangka membentuk akhlak peserta didiknya antara lain dengan budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama.

Pujian yaitu berupa bacaan shalawat atau syair-syair nasihat yang dikumandangkan diantara adzan dan iqamat dalam menanti berkumpulnya jamaah shalat. Mencium tangan guru ketika berjabat tangan, yaitu se bentuk tanda ketaatan dan bhakti peserta didik kepada gurunya. Hal ini dilakukan dalam membangun mental dan kesadaran tentang eksistensi guru atas peserta didiknya. Berbahasa Jawa krama bagi peserta didik kepada gurunya, yaitu kegiatan pembiasaan yang diterapkan madrasah di luar jam pembelajaran dalam menjadikan tata krama sebagai keseharian peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang santun dan mampu menempatkan dirinya kelak di masyarakat yaitu menyayangi yang muda dan menghormati yang lebih tua.

2. Proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik

Proses implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik diawali dengan musyawarah yang melibatkan semua komponen madrasah. Proses pelaksanaan budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama, MI Senden

dan MI Sugihan dilakukan dengan memberdayakan guru sebagai instruktur dan pembimbing bagi peserta didik. Terdapat sedikit perbedaan antara MI Senden dengan MI Sugihan, yaitu jika MI Senden menunjuk seorang guru untuk menjadi instruktur sebagai penanggungjawab, tetapi pada MI Sugihan tidak ditunjuk instruktur secara khusus, melainkan semua guru harus dapat menjadi instruktur karena semua guru dituntut menjadi teladan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik. Pengelola madrasah tidak melakukan evaluasi secara detil atas pembudayaan religius tersebut seperti evaluasi pelajaran formal. Evaluasi cukup dilakukan dengan uji kompetensi langsung ketika proses implementasi budaya tersebut sedang berjalan.

3. Hasil implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik

Hasil implementasi budaya religius dapat diketahui indikasinya dari perubahan perilaku atau akhlak peserta didik. Kegemaran membaca shalawat, meningkatnya kedewasaan berfikir yang tercermin dari hati yang selalu ternasihati merupakan indikasi keberhasilan penerapan pujian. Budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan dapat dilihat kontribusinya dari meningkatnya kepatuhan peserta didik kepada gurunya yang tumbuh dari kesadaran tentang posisi dan kedudukan guru dengan peserta didik. Demikian halnya dengan budaya religius berbahasa krama oleh peserta didik kepada gurunya. Peserta didik yang dapat menempatkan diri dalam pergaulan, dapat memilih kosa kata yang tepat kepada orang yang lebih tua atau kepada gurunya merupakan indikasi keberhasilan dari budaya religius berbahasa Jawa krama yang diterapkan madrasah. Termasuk di dalamnya adalah berkurangnya kata-kata yang kotor, dan semakin banyaknya kosa kata Jawa krama yang ditampilkan peserta didik ketika berinteraksi dengan gurunya atau orang yang lebih tua.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf, Ed. Rev.*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional, 1992
- Indrioko, Erwin, *studi kasus dan situs*, <http://kalanganerwin.blogspot.com/2013/03/studi-kasus-dan-situs.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2014
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006
- M. Setiadi. Elly, et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2011
- Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib al Akhlak wa That-hir Al A'raq*, Cet. II, Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, t.t
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998
- Permenag Kurikulum 2013 PAI Bahasa Arab, *Materi Seminar Kurikulum 2013*, Surabaya: Pelatihan/Workshop, 2014
- Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1985
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010
- Syatori, M, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, 1987
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009

Tri Prasetya, Joko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Teras, 2002

Winarno, Herminanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara,
2011

Zuhdi, Dimiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang
Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

BIODATA PENULIS

Nama : Maryono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 18 Nopember 1975

Alamat : Jatirejo, RT. 14, RW. 05, Desa/Kec. Gandusari-Trenggalek

Program Studi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam

NIM : 1755144019

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar Negeri 1 Gandusari
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari
Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri 1
Pogalan
S-1 STIT Sunan Giri Trenggalek

Karya Tulis : -

Pengalaman Organissasi : -